

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong dalam Kurikulum Merdeka

Nai Rahmawati *¹
Asep Tutun Usman ²
Ja'far Amirudin ³
Ani Siti Anisah ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Garut

*e-mail: nairahmawati5@gmail.com¹, astoenoesman@gmail.com², jafar.amirudin@uniga.ac.id³,
anisitianisah@uniga.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya dimensi gotong royong, yang merupakan komponen penting dalam meningkatkan pendidikan sikap siswa di sekolah. Dilihat dari bagaimana siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, terutama dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila, terlihat bahwa ada siswa yang aktif dalam P5, tetapi juga siswa yang kurang aktif, seperti dalam pembuatan produk dari barang bekas, dan siswa yang tidak nyaman dengan kelompoknya sendiri. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) pada dimensi gotong royong di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut, pada siswa kelas IV. Mendeskripsikan pengembangan dimensi gotong royong dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila siswa kelas IV. Mendeskripsikan faktor penghambat dalam pengembangan sikap gotong royong dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila siswa kelas IV. Mendeskripsikan solusi yang diupayakan untuk mengatasi hambatan dalam implementasi dimensi gotong royong dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut telah berhasil menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa terutama di kelas IV. Namun, ada kendala dalam pelaksanaan proyek, yaitu beberapa kelompok menghadapi kesulitan saat mengerjakan proyek dalam kelompok. Oleh karena itu, guru membantu siswa memahami dan melihat apa yang mereka lakukan.

Kata kunci : *Gotong Royong, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka*

Abstract

This research is motivated by the existence of the mutual cooperation dimension, which is an important component in improving student attitude education in schools. Judging from how students participate in various activities, especially in the project to strengthen the profile of Pancasila students, it is seen that there are students who are active in P5, but also students who are less active, such as in making products from used goods, and students who are not comfortable with their own groups. The purpose of the study is to describe the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students (P5) in the mutual cooperation dimension at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut, for fourth grade students. Describe the development of the mutual cooperation dimension in the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students for fourth grade students. Describe the inhibiting factors in the development of mutual cooperation attitudes in the implementation of the project to strengthen the profile of Pancasila students for fourth grade students. Describe the solutions sought to overcome obstacles in the implementation of the mutual cooperation dimension in the project to strengthen the profile of Pancasila students for fourth grade students. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documents. The results indicate that the Pancasila Student Profile Strengthening Project in the Mutual Cooperation Dimension within the Independent Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut has successfully fostered a spirit of mutual cooperation among students, especially in fourth grade. However, there were obstacles in project implementation; some groups encountered difficulties working in groups. Therefore, the teacher helped students understand and reflect on their work.

Keywords: *Mutual Cooperation, Pancasila Student Profile Strengthening Project, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Kurikulum menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional (Sanjaya, 2009: 8).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terkait pada konten mata pembelajaran (Cepi Barlian & Rahayu, 2022: 4).

Kurikulum Merdeka merupakan pengganti Kurikulum Prototipe, dimana penerapan kurikulum ini didukung oleh Platform Mengajar Program ini dalam rangka menghadapi *learning loss* dengan penyederhanaan kurikulum yang efektif memitigasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) (Kurniasih, 2022: 133).

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang Kemendikbudristek guna mengatasi krisis dan berbagai tantangan perubahan zaman tersebut. Dalam kurikulum ini, guru bebas merancang strategi, metode mengajar dan menentukan materi yang diajarkan di kelas sehingga memudahkan belajar bagi peserta didik. Konten materi yang dimuat lebih optimal, agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Berbagai kompetensi, yaitu sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*), harus dikembangkan untuk bekal peserta didik di masa depan (Nurindah, 2022: 2).

Tujuan kurikulum merdeka adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Mendukung pemulihan pembelajaran merupakan karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, konsep dan penerapan kurikulum keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Peserta didik diberi kebebasan untuk berfikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata (Ummi, 2023: 302).

Dalam Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan (BSAKP) Kemendikbudristek No. 009/H/ KR/2022 tentang dimensi elemen dan subelemen Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka disebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci diantaranya yaitu : 1). Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia, 2). Mandiri, 3). Bergotong royong, 4). Berkebinekaan global, 5). Bernalar kritis, 6). Kreatif. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial (Hadiansah, 2022: 121).

Profil Pelajar Pancasila merupakan kapasitas atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Profil pelajar pancasila, dirumuskan sebagai berikut : “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila.” Pernyataan profil dalam satu kalimat tersebut menunjukkan rangkuman tiga hal besar, yaitu pelajar sepanjang hayat, kompetensi, dan karakter sesuai nilai-nilai pancasila. Ketiganya adalah

konsep yang sangat besar. Menjadi pelajar sepanjang hayat membutuhkan kemandirian, dimana seseorang mampu untuk mencari sumber dan menggunakan metode belajar yang sesuai dengan dirinya. Kemandirian ini pada hakikatnya merupakan visi pendidikan yang dicadangkan oleh Ki Hajar Dewantara (Irwanti, 2022).

Profil pelajar pancasila dalam paradigma baru prototipe kurikulum menawarkan solusi untuk peningkatan keterampilan penting yang harus terus dipelajari dan dikembangkan oleh setiap warga negara Indonesia, mulai dari pendidikan anak usia dini dan berlanjut hingga sekolah menengah. Ada enam elemen dari Profil Pelajar Pancasila diantaranya : Beriman, ketakwaan kepada tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas (Nurasiah, 2022).

Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Latar Belakang Projek penguatan profil pelajar pancasila yaitu penting bagi siswa untuk mempelajari lintas mata pelajaran berdasarkan projek. Namun demikian, pembelajaran berbasis projek belum menjadi kebiasaan di sebagian besar sekolah di Indonesia, sehingga perlu pengesahan pusat kebijakan dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diterjemahkan dan pengurangan beban belajar di kelas (intrakurikuler) agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dalam setting yang berbeda (kurang formal, kurang terstruktur, lebih interaktif, terlibat dalam masyarakat) (Nurasiah, 2022).

METODE

Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena ingin menjelaskan secara rinci sesuai data dan fakta di lapangan dan ingin mengetahui secara mendalam tentang permasalahan atau objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah data deskriptif. Menurut (Novarinda, 2017) penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dinilai paling sesuai, melihat pada topik permasalahan yang diangkat, dan penelitian deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui, mempelajari dan memahami situasi serta kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Nugrahani, 2014). Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, *focus grup discussion* (FGD), observasi (pengamatan), analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan identifikasi isu dari perspektif peneliti, dan memahami makna, dan interpretasi yang dilakukan terhadap perilaku, peristiwa atau objek (Gatot haryono, 2020: 36).

Jadi, penelitian kualitatif ini peneliti bermaksud akan memaparkan data secara deskriptif dengan mengkaji dan memahami projek penguatan profil pelajar pancasila pada dimensi gotong royong secara rinci sesuai data dan fakta di lapangan dan ingin mengetahui secara mendalam tentang permasalahan atau objek yang dikaji dalam penelitian ini. Teknik data ini lebih fokus pada pembahasan atau pemaparan tentang kualitatif, dimana penelitian dekriptif kualitatif berupaya untuk memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan tetapi memaparkan situasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti melakukan observasi lapangan untuk melakukan pra penelitian dan penentuan informan penelitian. Setelah menentukan informan, peneliti melakukan observasi kembali untuk melihat secara penuh tentang Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut untuk membangun Sikap Gotong Royong pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, pada saat observasi peneliti melakukan wawancara singkat untuk memastikan pemilihan informan disesuaikan dengan kriteria yang sudah peneliti lakukan.

1. Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Dimensi Gotong Royong di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut

Kepala Madrasah mengatakan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa di ajarkan praktek langsung untuk menghasilkan sebuah produk yang dimana peserta didik di ajarkan di kelas bagaimana cara kerja sama antar satu sama lain, gotong royong yang di bangun, bagaimana peserta didik di ajarkan benar-benar saling toleransinya, saling menghargai, dan lebih di ajarkan *attitude*, akhlak yang di kedepankan ketika guru mengajarkan P5 dan P2 RA, peserta didik yang belajar Kurikulum Merdeka Khususnya P5 dan P2 RA lebih menguatkan kepada sebuah karakter anak, gotong royong, *attitude* nya di bentuk, sehingga dalam rapotnya juga itu hanya berbentuk narasi tidak di peroleh secara angka.

Selanjutnya menurut pendapat informan 2 wali kelas IV A mengatakan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran berbasis proyek yang ditujukan untuk penguatan karakter peserta didik. Sehingga peserta didik dapat membangun rasa gotong royong, bekerja sama antar kelompok maupun teman sebangkunya. Shalika (2022) menjelaskan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di rancang untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, dimana pelajar sepanjang hayat berkompeten, berperilaku, dan berkarakter sesuai dengan nilai pancasila guna untuk melestarikan jati diri bangsa, cita-cita dan ideologi.

Terdapat perubahan apa saja yang timbul dengan adanya projek penguatan profil pelajar pancasila (P5), pendapat tersebut di perkuat oleh informan 1 selaku kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut mengatakan bahwa ketika pemerintah mengeluarkan kebijakan kurikulum merdeka tentunya akan banyak hal yang positif yang terjadi pada peserta didik dan pemerintah tidak sembarangan merealisasikan sebuah program kurikulum tanpa adanya sebuah uji coba, dan ketika sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut ini di coba untuk mengimplementasikan dengan adanya P5 dan P2 RA itu sangat benar-benar menarik siswa. Sehingga siswa belajar lebih aktif, kreatif, dan inovasi dan bakatnya tergali, dan peserta didik tidak merasakan jenuh saat berlangsungnya pembelajaran dan tidak monoton terhadap materi saja akan tetapi P5 ini mengajarkan langsung kepada studi kasus dan langsung praktek, dan kepala madrasah sendiri sering super visi ke kelas ketika gurunya memberikan sebuah projek para peserta didik langsung respon dengan cepat. Selanjutnya menurut pendapat informan 2 selaku wali kelas IV A mengatakan bahwa tentunya ada perubahan dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga peserta didik menjadi lebih disiplin, lebih berani kedepan, percaya diri, terampil, dan bekerja sama antar teman dan saling tolong menolong. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini penekanannya lebih ke karakter, karakter peserta didik tidak instan perubahannya memerlukan waktu yang cukup lumayan panjang. Dari segi pengetahuan peserta didik tentunya mendapatkan pengetahuan yang lebih karena yang diajarkan dalam projek diluar materi pembelajaran sehingga wawasan pengetahuan peserta didik berubah lebih banyak.

Implementasi projek tersebut di laksanakan permata pelajaran atau terintegrasi antar mata pelajaran, yaitu menurut informan 1 selaku kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4

Garut mengatakan bahwa terintegrasi dengan mata pelajaran sehari-hari itu namanya intrakulikuler, ada yang khusus yaitu kokulikuler yang di khususkan pembelajaran secara mata pelajaran P5 P2 RA. Jadi ada yang terintegrasi dalam keseharian mata pelajaran yang lain, ada secara khusus di ajarkan tentang P5 dan P2RA yaitu sebanyak 6 jam dalam satu pekan. Karena dalam suatu aturannya bahwa sekolah mengambil 20% dari jam keseluruhan dalam satu tahun, misalnya di kelas 4 jam efektifnya berapa jam nah sekolah mengambil 20% kurang lebih dari jam efektif itu. Kemudian 20% itu jatuhnya persatu minggu itu 6 jam untuk di laksanakan P5 P2 RA. Jadi terintegrasi kokulikuler, intrakulikuler, dan ekstra kulikuler di ajarkan. Selanjutnya menurut pendapat informan 2 selaku wali kelas IV A mengatakan bahwa permata pelajaran jadi terpisah antara mata pelajaran dan Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dan tidak ada integrasi.

Bentuk laporan hasil belajar proyek profil pelajar pancasila permata pelajaran, yaitu menurut informan 1 selaku kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut mengatakan bahwa dalam bentuk permata pelajaran kokulikuler itu namanya Modul Proyek, dalam pembelajaran seperti biasa materi namanya modul ajar, dalam P5 dan P2 RA ini dalam perencanaannya dilaksanakan di wajibkan sebelum mengajar P5 dan P2 RA itu membuat terlebih dahulu Modul Projeknya. Modul proyek itu di rancang sedemikian rupa dan di praktekkan di kelas, setelah di praktekkan kemudian nanti hasilnya itu terlihat. Artinya nanti ada dalam bentuk Prodak misalnya prodak poster, gambar, kesenian, dan juga prodak kerajinan. Dan nantinya dalam setiap pertemuan itu di kumpulkan di akhir semester yaitu gelar karya hasil-hasil prodak tersebut di satukan dalam satu semester terakhir dalam bentuk laporan gelar karya. Dan nantinya akan terlihat gelar karya itu ini hasil dari setiap minggu yang di ajarkan P5 P2 RA itu dan laporannya seperti itu, walaupun secara akhirnya tercantum dalam sebuah RDM (Rapot Digital Madrasah) khusus untuk P5 P2 RA dan Terpisah antara Rapot nilai umum dan nilai keseluruhan mata pelajaran dengan khusus rapot tentang P5 dan P2 RA. Selanjutnya menurut pendapat informan 2 selaku wali kelas IV A mengatakan bahwa untuk perharinya itu biasanya langsung dilakukan langsung penilaian, akan tetapi untuk akhir semester itu adanya rapot Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) atau P2 RA itu terpisah.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hanya menggunakan pembelajaran berbasis proyek saja, yaitu menurut informan 1 selaku kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut mengatakan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebenarnya tidak juga menggunakan berbasis proyek saja, jadi ada yang sifatnya materi dan di integrasikan proyek pada satu hal, akan tetapi ketika di integrasikan tentunya ke materi dan tidak selamanya berbentuk proyek tetapi di sangkut pautkan dan di integrasikan dengan hal-hal lain yaitu secara kolaboratif. Selanjutnya menurut pendapat informan 2 selaku wali kelas IV A mengatakan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokulikuler yang berbasis proyek. Wiguna & Tristaningrat (2022) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka dikembangkan agar lebih fleksibel sekaligus berfokus pada materi dan karakter, kelebihan yang menonjol adalah adanya proyek sehingga peserta didik dapat aktif dan mengembangkan diri.

Adakah kesulitan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila, Tentunya yang namanya hal baru kurikulum baru itu ada kesulitan awalnya pihak sekolah tidak tau persis seperti apa pengamalan atau pengimplementasi dari P5 & P2 RA, terutama di kementrian agama itu kebijakannya ada dua arti dari dua itu bukan hanya P5 saja, kalo di dinas itu hanya 1 yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) , sedangkan di kementrian agama itu ada P2 RA yaitu Profil Pelajar Rahmatallil Alamin dan itu yang menjadi kesulitan awalnya memang berat dan terus di coba dan Alhamdulillah sedikit demi sedikit kesulitan itu terlahui. Terutama kesulitan sekolah itu di dalam sumber daya manusia (SDM) dan masih kurang bimbingan secara khusus,

guru-guru belum paham semuanya dan sekolah harus mencoba memahamkan kepada guru-guru lewat work shop, webinar, dan yang menjadi kesulitannya yaitu (SDM) sumber daya manusia dan belum seutuhnya sekolah bisa mengimplementasikan P5 & P2 RA karena hal baru dan juga sekolah membutuhkan pengalaman dan ilmunya sehingga di jejak dengan sebuah work shop, bimtek dan sebagainya. Selanjutnya menurut pendapat informan 2 selaku wali kelas IV A mengatakan bahwa untuk kesulitannya yaitu dalam tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan, untuk tahap perencanaannya adalah bagaimana guru-guru harus memahami terlebih dahulu panduan atau pedoman Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang telah di buat oleh pemerintah nah di situ sudah ada tema-tema yang ditentukan tahapan-tahapan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tentunya itu butuh waktu untuk memahami terlebih dahulu yang kemudian di tuangkan ke dalam desain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sedangkan untuk tahap pelaksanaan kita menyusun mempelajari pedoman Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) lalu menyusun desain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sampai pada tahap pelaksanaan, tentunya karena ini adalah hal yang baru ada beberapa kendala-kendala teknis, kesulitan yang kami alami tapi Alhamdulillah semuanya bisa terlewati dan terlaksana ketika kita melakukan kolaborasi, kerja sama dengan guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut, dan ada kesulitan untuk mengatur peserta didik saat melakukan projek.

Bagaimana peserta didik memilih tema projek penguatan profil pelajar pancasila yang belum mereka pelajari dalam mata pelajaran intrakurikuler, yaitu menurut informan 1 selaku kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut mengatakan bahwa tentunya ketika siswa belum ada tema yang di pelajari tapi walaupun dalam satu semester temanya itu khusus, tetapi pelajaran atau tema-tema yang lain sebenarnya sudah tertulis juga dalam mata pelajaran tersebut, tetapi tidak di khususkan tidak di fokuskan memang kalo P5 & P2 RA itu harus mengambil satu tema tidak keseluruhan dan bagus juga siswa tidak terlalu banyak materi dan tema, akan tetapi kalo pun ada yang belum sekolah terus mencoba untuk di masuk-masukan saja sebagian walaupun memang kenyataannya agak susah secara administrasi karena sekolah harus memilih satu tema, tetapi secara tersirat itu di sangkut pautkan di integrasi dan di coba walaupun belum temanya yang belum di pelajari, kalopun yang sudah di pelajari itupun di lanjutkan. Selanjutnya menurut pendapat informan 2 selaku wali kelas IV A mengatakan bahwa untuk tema peserta didik tidak memilih tema, karena temanya itu sudah di tentukan dan di sediakan dari pusat, pihak madrasah atau sekolah itu hanya tinggal memilih saja dan menyesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di madrasah.

Bagaimana sikap gotong royong dalam pelaksanaan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut, yaitu menurut informan 1 selaku kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut mengatakan bahwa ketika peserta didik di pilih satu tema atau satu kegiatan itu mereka di dalam sebuah pengawasan peserta didik aktif dengan sendirinya, peserta didik di bawa ke dalam sebuah lingkungan yang bisa bergotong royong dan kerja sama dengan sendirinya, kegiatan gotong royong ini dilakukan di sekitar lingkungan kelas dan halaman sekolah, semangat dan antusias peserta didik terlihat di kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, selain dengan kegiatan kesersihan kelas maupun sekolah peserta didik juga giat membuat karya-karya tersendiri misalnya membuat stiker di kelas ataupun projek lainnya sehingga peserta didik terlihat berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, kerja sama dan kebersamaannya. Selanjutnya menurut pendapat informan 2 selaku wali kelas IV A mengatakan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini dirancang dalam desain projek bagaimana langkah-langkah projek ini dikemas untuk membangun gotong royong dan kerjasama kepedulian antar peserta didik, untuk sikap gotong royong ini peserta didik sudah mulai terbentuk ketika melakukan kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekolah maupun kelas,

membuat stiker, poster, dan peserta didik saling membantu antar teman maupun kelompok ketika mengerjakannya.

2. Pengembangan Dimensi Gotong Royong dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah sebagai Narasumber yaitu “Pengembangan Dimensi Gotong Royong dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menurut informan 1 selaku kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut mengatakan bahwa pengembangannya yang namanya dimensi gotong royong 1 memerlukan sebuah pemahaman kepada siswa akan utuhnya, urgent yang namanya gotong royong, ke 2 peserta didik di bawa langsung ke lapangan langsung berbaur dengan masyarakat ataupun peserta didik di bawa ke sebuah tempat proyek itu sendiri. Nah di sana dipersilahkan untuk bisa belajar bergotong royong, ke 3 peserta didik itu dalam artian mereka mengembangkannya itu mengajak bukan hanya satu kelas, akan tetapi mengajak dengan kelas yang lain berbaur terus saling memahami akan pentingnya gotong royong.

Dengan melihat dari dimensi karakteristik peserta didik dari topik sampah yang merupakan tema dari Gaya Hidup Berkelanjutan yang terdapat perubahan karakter dalam diri peserta didik terutama dalam bergotong royong dengan adanya topik sampah ini peserta didik dapat mengelola sampah dengan benar yang akan menambah pengetahuannya dan akan merubah sikap beserta karakternya, karakter yang diterapkan disesuaikan dengan dimensi profil pelajar pancasila yang enam, akan tetapi kita hanya mengambil tiga dari enam dimensi tersebut yaitu kemandirian, kreatif, dan gotong royong. Dalam bentuk perencanaan Kepala Madrasah dalam mengembangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang bertemakan gaya hidup berkelanjutan yaitu dengan membuat perencanaan untuk rencana tindak lanjut antara lain sebagai berikut :

- a. Diadakannya jumsih (Jumat Bersih) dilingkungan sekolah
- b. Diadakannya operasi semut di kelas-kelas

Adapun prosedur pelaksanaan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu :

- a. Kita mengadakan kajian survey karakter peserta didik dari lingkungan sekolah.
- b. Setelah mendapatkan hasil seperti apa karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah, kita membentuk tim untuk memilih tema yang sesuai dengan hal tersebut serta dilanjutkan dengan membuat dan merumuskan desain proyek yang akan dilaksanakan.

Dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila tema yang akan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik baru menentukan tema yaitu gaya hidup berkelanjutan dan memilih dimensi P5 dan elemennya. Adapun karakter melihat dari dimensi P5 yaitu dengan bermusyawarah apa saja dimensi yang akan menentukan karakter dari diri peserta didik, salah satunya ada gotong royong yang akan menyesuaikan karakter siswa dalam kegiatan P5 sehingga kegiatan tersebut akan lancar dan sesuai. Selanjutnya menurut pendapat informan 2 selaku wali kelas IV A mengatakan bahwa untuk pengembangan dimensi gotong royong itu biasanya ada di saat peserta didik melakukan proyek, sehingga proyek ini membutuhkan gotong royong atau kerja sama bagi peserta didik. Adapun kegiatan lainnya yang bisa dilakukan bergotong royong yaitu membersihkan kelas, mengumpulkan sampah dan membuangnya di tempat sampah, merapihkan kursi beserta meja di kelas oleh petugas piket, begitu pula dengan belajar berkelompok bersama teman-teman. Dengan berbagai kegiatan tersebut, sekolah bisa menjadi agen sosialisasi bagi peserta didik untuk memiliki karakteristik gotong royong yang merupakan salah satu profil pelajar pancasila sehingga peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang senang akan bekerja sama dan bergotong royong. Diketahui bahwa pengembangan dimensi gotong royong dalam implementasi pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu dengan mengikuti

kegiatan P5 yang akan melatih kerja sama dan gotong royong pada peserta didik, dan melihat karakteristik dari peserta didik yang di sesuaikan dengan tema gaya hidup berkelanjutan.

Pada pengamatan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dengan menggunakan tema Gaya Hidup Berkelanjutan dengan topik Sampah peserta didik dapat melakukan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan oleh sekolah dimana peserta didik dapat membedakan jenis-jenis sampah dan membuang sampah sesuai jenisnya, dan mendaur ulang sampah menjadi barang berguna.

3. Faktor Penghambat dalam Pengembangan Sikap Gotong Royong dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah sebagai Narasumber yaitu “faktor penghambat dalam pengembangan sikap gotong royong dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila” menurut informan 1 selaku kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut mengatakan bahwa penghambatnya itu jadi kurang lebih terhadap karakteristik, jadi setiap anak itu mempunyai karakteristik yang berbeda, hambatannya tersebut yang pertama ketika gotong royong itu tentunya di karakter peserta didik, ke 2 ada sebagian peserta didik yang mempunyai rasa egoisme merasa dirinya paling benar dan itu menjadikan hambatan yang secara internal yang ada di peserta didik, eksternalnya mungkin secara dorongan untuk ke arah sana memang memerlukan sebuah tes dan non tes yang lama sehingga anak bisa gotong royong dan bekerja sama.

Akan tetapi P5 ini bukan hanya mengenai pengetahuan bagaimana ini menjadi karakter atau pembiasaan yang akan merubah perilaku sikap peserta didik terutama dalam kegiatan mengenai pengolahan sampah dan manfaat sampah tersebut. Selanjutnya menurut pendapat informan 2 selaku wali kelas IV A mengatakan bahwa itu masing-masing dari karakter per individunya, terkadang ada peserta didik yang egoisme yang lumayan tinggi dan belum mau untuk bergotong royong dan bekerja sama dengan si A dan si B maunya itu dengan temennya terdekatnya, terkadang pada saat pelaksanaan itu menjadi kurang efektif karena rasa kurang nyaman. Sehingga kurangnya tanggung jawab dalam kelompok saat pembelajaran dalam pengerjaan proyek tersebut.

4. Solusi yang diupayakan untuk Mengatasi Hambatan dalam Impelementasi Dimensi Gotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah sebagai Narasumber yaitu “Solusi yang diupayakan untuk Mengatasi Hambatan dalam Impelementasi Dimensi Gotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)” menurut informan 1 selaku kepala madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Garut mengatakan bahwa solusinya sekolah mencoba mengkolaborasikan dari kekurangan-kekurangan yang ada di satu padukan terus peserta didik di bawa lebih memahami akan pentingnya menghargai, kerja sama, gotong royong dengan orang lain. Jadi peserta didik di pahami bahwa kita ini bukan makhluk individual akan tetapi kita ini makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi kita itu membutuhkan orang lain. Akan kah kita itu dengan hidup sendiri bisa tidak tentunya tidak, semuanya kita harus memerlukan teman maupun orang lain untuk membantu kita dan itu di pahami sehingga peserta didik berfikir ketika yang tadinya egoisme, karakternya kurang baik, itu di pahami sedikit demi sedikit memahami. Sehingga peserta didik menyadari membutuhkan gotong royong, kerja sama dan bersama-sama antar teman saling memikul, saling menutupi kekurangan. Terutama melihat dengan adanya tema Gaya Hidup Berkelanjutan dengan topik sampah telah terjadi perubahan sikap peserta didik dan pengetahuannya tentang sampah dalam diri peserta didik itu sendiri.

Selanjutnya pertanyaan tersebut di perkuat dengan pendapat informan 2 selaku wali kelas IV A mengatakan bahwa peserta didik di beri arahan supaya bisa bergotong royong dan bekerja sama dan jangan ingin sendiri dan perbedaan saling toleransi bekerja sama, guru pun memberikan motivasi bahwa semua peserta didik pasti bisa melakukan setiap kegiatan atau tugas yang dilakukan secara berkelompok. Sehingga dengan hal tersebut peserta didik ada peningkatan ingin mengerjakan tugas bersama-sama dan bergotong royong, dan membangun kepercayaan dalam kelompok, memunculkan keberanian untuk terlibat dalam kelompok, dan menyampaikan kepada semua peserta didik mengenai tujuan yang harus di capai oleh kelompok.

Pembahasan

Hasil pembahasan dalam penelitian ini didukung dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dimana peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan P5 tersebut. Wawancara dilakukan kepada Guru wali kelas dari kelas IV A dan Kepala Madrasah. Dokumentasi dilakukan melalui data-data berupa desain proyek penguatan profil pelajar pancasila di kelas IV A, dan pengambilan gambar dari berbagai kegiatan peserta didik dalam P5 yang dilakukan secara berkelompok.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut dengan tahapan mengenai dimensi gotong royong dalam implementasi pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengenai dimensi gotong royong dalam implementasi pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut pada kelas IV A yang merupakan kelas yang sudah menggunakan kurikulum merdeka dan sudah melaksanakan kegiatan P5.

1. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Dimensi Gotong Royong di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut

Penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe yang mana dianggap mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat *Learning loss* sebagai pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Penguatan Profil Pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, maupun ekstrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila juga budaya kerja. Hal tersebut sesuai jawaban dari satu pertanyaan besar, tentang kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

Kompetensi tersebut antara lain kompeten, memiliki karakter juga bertingkah laku mengacu pada nilai-nilai pancasila. Penerapan profil pelajar pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokuler, dan ekstrakurikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku di sekolah. Intrakurikuler meliputi muatan pembelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Yang di maksud dengan proyek yaitu pembelajaran berbasis proyek yaitu pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan interaksi

dengan lingkungan sekitar. Estrakulikuler yaitu kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik (Nuraisah, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara guru wali kelas IV A dan Kepala Madrasah, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di laksanakan pada kegiatan budaya sekolah, dan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara di kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut dapat di simpulkan bahwa melalui implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di harapkan peserta didik terutama di sekolah dasar mampu berkembang karakternya sehingga terbentuk perilaku yang baik dan melekat pada diri peserta didik. Terdapat enam kompetensi dalam dimensi kunci yaitu beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud Ristek, 2021).

2. Pengembangan Dimensi Gotong Royong dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara narasumber yang diperoleh peneliti dalam pengembangan dimensi gotong royong dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila ini yaitu dalam pelaksanaan P5 peserta didik dapat mengembangkan karakter terutama dalam bergotong royong itu sendiri dimana pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen yang terdapat pada ciri ketiga antara lain : kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Dalam kutipan (Irawanti, 2022) sangat tepat dengan penelitian ini yang di jelaskan bahwa terbangunnya rasa peduli pada sesama, peduli dan tanggap pada lingkungan yang merupakan elemen dari dimensi gotong royong. Sama halnya dengan kegiatan P5 di sekolah tersebut yaitu membangun atau mengembangkan sikap dan karakter peserta didik terhadap rasa peduli sesama temannya ataupun tanggap pada lingkungan terutama dalam topik mengenai sampah . selain itu menurut (Merry, 2020) Tentu saja, karena tim antar peserta didik di perlakukan agar proyek berhasil. Dua kepribadian penting saat berkolaborasi atau bergotong royong dalam sebuah proyek melibatkan kerja sama dan inovasi timbal balik. Penjelasan tersebut sangat tepat adanya P5 ini menerapkan karakter gotong royong, dengan adanya bergotong royong peserta didik akan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama dengan sukarela sehingga hasil dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang di kerjakan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

Dengan bantuan semua pihak dan menggunakan enam kemampuan sebagai ciri esensialnya, profil pelajar pancasila merupakan profil ideal yang di antisipasi untuk muncul dan di wujudkan dalam diri peserta didik Indonesia. Ke enam kompetensi tersebut saling berhubungan dan saling mendukung, oleh karena itu ke enam dimensi tersebut harus tumbuh bersama guna mewujudkan profil pelajar pancasila seutuhnya. Ke enam dimensi tersebut yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dengan proyek ini dapat membentuk karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dan dapat memotivasi untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang dapat bekerja sama dengan baik tidak mementingkan diri sendiri dengan hal ini peserta didik dapat mengembangkan karakternya dengan meningkatkan kegiatan P5 tersebut. Adapun dari hasil observasi dan wawancara yang sudah di jelaskan guru memiliki caranya dalam mengembangkan karakter gotong royong saat kegiatan P5 yaitu dengan mengamati bagaimana peserta didik mengerjakan tugas dalam kegiatan P5 ini.

Dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila ini memilih tema gaya hidup berkelanjutan topik sampah peserta didik telah mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan pemanfaatan pengolahan sampah, yang di mana sudah ada pengembangan dalam bergotong royong itu sendiri.

Adapun kerjasama dan komunikasi peserta didik dalam pelaksanaan proyek P5 setelah diamati pada saat kegiatan berlangsung peserta didik dapat bekerja sama dengan baik dan berkomunikasi ini juga menjadi penilaian bagi guru pada saat kegiatan proyek berlangsung dimana pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik yang di lakukan secara berkelompok yaitu seperti melakukan observasi lingkungan sekolah, memilih dan memilih sampah, kemudian membuat produk dari barang bekas yang dapat di manfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi di lapangan kegiatan proyek ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setahun 2 kali, yaitu ada di semester 1 dan semester 2 dengan topik dan tema yang berbeda di setiap tahunnya. Kegiatan proyek P5 ini menjadikan lingkungan sekitar sebagai bahan utama dalam pembelajaran peserta didik berbasis proyek P5. Kemudian dalam kegiatan ini sekolah juga menyesuaikan dengan dimensi profil pelajar pancasila seperti beriman, bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, Berkeninekaan global, Bergotong royong, Mandiri, dan Kreatif.

3. Faktor Penghambat dalam Dimensi Gotong Royong dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam dimensi gotong royong dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila berdasarkan yang sudah di jelaskan oleh narasumber jika dalam kegiatan P5 yang dilakukan secara berkelompok terdapat hambatan dalam pengerjaannya, dimana masih ada peserta didik yang tidak nyaman dengan kelompoknya sendiri da nada beberapa kelompok yang kesulitan dalam pengerjaan proyek dengan berkelompok. Hambatan ini akan menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal terutama dalam kelancaran yang akan menghambat dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini. Dalam hal ini guru harus menjalankan perannya dengan memasukan nilai karakter dalam proses pembelajaran tidak hanya pada kegiatan P5 saja.

Kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik maka dihubungkan dengan penelitian ini dalam hambatan kegiatan P5 dapat dilihat setiap kelompok yang sebetulnya sudah bisa untuk menyelesaikan tugas pada saat kegiatan proyek, akan tetapi terlihat dalam kegiatan proyek tersebut masih ada peserta didik yang aktif dan ada juga peserta didik yang kurang aktif yaitu pada kegiatan pembuatan produk dari barang bekas. Dan kesulitan untuk membangun kepercayaan diri & kepedulian yang merupakan fondasi penting dalam kerja sama kelompok yaitu, masih ada yang memilih untuk menyimpan pendapat yang mereka miliki ketimbang berdebat dengan rekan satu kelompoknya, ketidak pedulian terhadap hasil yang di peroleh kelompok, masih ada peserta didik yang tidak nyaman dengan kelompoknya sendiri maka dari itu seorang pendidik harus bisa berkomunikasi dengan baik pada peserta didik dalam kegiatan P5 ini untuk mengatasi hambatan yang terjadi, penjelasan tersebut sangat tepat jika di kaitkan dengan kutipan dari Marisa (2020) yaitu pada kurikulum merdeka terdapat penekanan proses pembelajaran pada pembentukan karakter peserta didik, hal ini di terapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar. Lalu menurut (Nurasiah, 2020) Pokok dari tujuan pendidikan karakter ini adalah untuk menciptakan masyarakat yang terhormat, tangguh, kompetitif, dan bekerja dengan baik sebagai sebuah tim yang bisa bergotong royong. Maka sudah jelas pokok dari pendidikan karakter tersebut salah satunya yaitu gotong royong yang diterapkan dalam kegiatan P5 meskipun terjadi beberapa hambatan saat pelaksanaannya.

Adapun menurut (Merry, 2020) Karakteristik dari perilaku gotong royong dalam profil pelajar pancasila menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan saling tolong menolong untuk kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, dan merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan apapun sehingga kegiatan berjalan dengan lancar adalah semua hal yang dapat diwakili oleh peserta didik. Penjelasan tersebut mendukung dari hasil observasi karena dalam kegiatan proyek siswa kurang memiliki karakteristik dari perilaku gotong royong tersebut yang masih kurang dalam saling tolong menolong atau pun kerja samanya dalam kegiatan P5.

Dari penjelasan (Rachmawati, 2022) bahwa proyek harus dikemas dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar mampu menstimulus sehingga peserta didik dapat melakukan investigasi, kemudian mereka akan memecahkan masalah, dan dilanjutkan dengan pengambilan keputusan. Jadi hal tersebut sangat tepat dengan adanya hambatan yang terjadi saat P5 tersebut dimana proyek itu dapat mengembangkan dan menstimulus karakter peserta didik, hal tersebut juga dari bergotong royong dapat dimanifestasikan melalui sinergi peserta didik pada pelaksanaan proyek yang bertemakan Gaya Hidup Berkelanjutan dengan topik sampah dalam pelaksanaan proyek ini dibutuhkan agar kegiatan tersebut berjalan lancar, diperlukan komunikasi yang baik antar anggota kelompok. Kerja sama tim yang dihasilkan merupakan cermin dimensi gotong royong. Dimana hambatan yang terjadi itu akan berpengaruh kepada keterlaksanaan kegiatan tersebut. Sedangkan menurut (Merry, 2020) jika pendidik, peserta didik, dan lingkungan satuan pendidikan dapat saling mengoptimalkan perannya, maka proyek pengembangan profil pelajar pancasila dapat berjalan tanpa hambatan. Dari penelitian mengenai P5 ini peserta didik yang merupakan subjek dari sebuah pembelajaran sangat aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan P5 begitupun pendidik yang merupakan fasilitator dari pembelajaran tersebut bertugas untuk membimbing peserta didik dalam mengupayakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang maksimal sehingga hambatan yang terjadi dapat di selesaikan dengan baik.

Jadi dapat di jelaskan bahwa gotong royong memiliki peran penting untuk peningkatan pendidikan karakter di sekolah. Jika tidak di ajarkan sejak di sekolah dasar atau hambatan yang terjadi dalam kegiatan P5 ini dibiarkan maka bisa di katakana peserta didik akan mempunyai sifat individualisme yaitu sifat egois, tidak memikirkan kepentingan bersama dan hanya mementingkan keperluan pribadi, sifat ini bisa dikatakan tidak peduli dengan orang sekitarnya. Di lihat dari observasi proyek ini sangat membantu untuk peningkatan karakter peserta didik agar tidak mempunyai sifat egoisme atau individualisme terhadap temannya dan tidak hanya mengajarkan bagaimana memanfaatkan sampah tetapi bagaimana memiliki sikap gotong royong dan tidak saling membedakan. Dalam hambatan proyek di kelas IV A ini yang dilakukan secara berkelompok guru memiliki perannya untuk bisa mengatasi hambatan yang terjadi saat kegiatan berlangsung agar tetap berjalan dengan baik.

4. Solusi Yang di Upayakan Untuk Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Dimensi Gotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Solusi dari apa yang menjadi hambatan dalam implementasi dimensi gotong royong dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila yang di dapatkan dari narasumber dan observasi di lapangan ini yaitu dengan memberikan motivasi bahwa semua peserta didik pasti bisa melakukan setiap kegiatan atau tugas yang dilakukan secara berkelompok. Sehingga dengan hal tersebut peserta didik ada peningkatan untuk ingin mengerjakan tugas dengan baik. Peserta didik di beri arahan supaya bisa bergotong royong dan bekerja sama dan jangan ingin sendiri dan perbedaan saling toleransi bekerja sama, dan guru dapat membangun kepercayaan dalam kelompok dan memunculkan keberanian untuk terlibat dalam kelompoknya, juga bagaimana guru memberikan

motivasi atau penghargaan kepada kelompok, contohnya dengan membuat stiker dan poster di kelas.

Dalam pelaksanaan P5 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menambah pengetahuannya yaitu sebagai proses juga untuk penguatan karakter sekaligus kesempatan peserta didik untuk belajar dari lingkungan sekolahnya. Dengan tema gaya hidup berkelanjutan ini sekolah bisa mengurangi dampak buruk dari pengolahan sampah agar tidak menyebabkan gangguan kesehatan dan mengurangi pencemaran lingkungan karena dalam P5 tersebut peserta didik sudah belajar bagaimana membuang sampah sesuai jenisnya dan pemanfaatan sampah menjadi barang yang berguna. Di kaitkan dengan penjelasan (Adiningsih, 2022) Bahwa proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar.

Penjelasan tersebut sudah tepat dengan penelitian yang diteliti karena. Dilihat dari penjelasan (Rizky Satria, 2022) Proyek penguatan profil pelajar pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Proyek penguatan profil pelajar pancasila ini adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila.

Pernyataan tersebut sangat tepat dengan di hubungkan dari penjelasan narasumber guru kelas IV A bahwa solusi dari pengembangan dimensi gotong royong dalam P5 ini yaitu dengan mengikuti kegiatan tersebut yang akan mengubah karakter dan perilaku peserta didik dimana karakter bergotong royong yang dilakukan secara berkelompok dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila yaitu dengan memberikan motivasi bahwa semua peserta didik pasti bisa melakukan setiap kegiatan atau tugas yang dilakukan secara berkelompok juga peserta didik di beri arahan supaya bisa bergotong royong dan bekerja sama dan jangan ingin sendiri dan perbedaan saling toleransi bekerja sama. Sehingga dengan hal tersebut peserta didik ada peningkatan untuk ingin mengerjakan tugas dengan baik. Dan membangun kepercayaan dalam kelompok, memunculkan keberanian untuk terlibat dalam kelompok, menyampaikan kepada semua peserta didik mengenai tujuan yang harus dicapai oleh kelompok, dan guru tersebut memberikan motivasi dan pengarahan kepada peserta didik yang dapat bekerja sama dengan baik.

Dalam solusi ini diperjelas dengan kutipan dari (Rachmawati, 2022) P5 ini yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu yang memiliki tujuan untuk mengamati hingga memikirkan solusi dari beberapa permasalahan yang terjadi di sekitar lingkungannya. Maka sudah jelas dari penjelasan tersebut bahwa terdapat dari solusi dari hambatan yang terjadi saat kegiatan P5 in, solusi ini dapat menyesuaikan permasalahan ataupun hambatan dalam pengerjaan proyek saat berkelompok sehingga diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Jika dilihat dalam kegiatan proyek P5 yang telah dilaksanakan oleh peserta didik selama 5 hari ini, peserta didik terlihat bersemangat untuk mengikuti proyek akan tetapi pada aplikasinya peserta didik ada yang belum terbiasa untuk bekerja sama dalam pembuatan proyek dari pengolahan barang bekas sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi peserta didik. Hal ini guru tersebut untuk mengatasi hambatannya yaitu dengan membangun kepercayaan dalam kelompok dan memunculkan keberanian untuk terlibat dalam kelompok serta memberikannya motivasi.

Dari penelitian di sekolah yang di teliti tidak hanya gotong royongnya saja, akan tetapi juga kemandirian dan kreatifan dalam P5 ini dimana gotong royong tersebut mengubah perilaku dan cara berpikir peserta didik saat melakukan kegiatan secara berkelompok pada proyek penguatan

profil pelajar pancasila yang akan mampu mengembangkan dan memperkuat karakter yang dimiliki peserta didik. Di kutif dari (Mulyani, 2020) bahwa pendidikan karakter gotong royong sendiri adalah untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak peserta didik dalam kurikulum merdeka karakter gotong royong ini termasuk pada enam nilai profil pelajar pancasila.

Hasil observasi penelitian menunjukkan bagaimana peserta didik berkolaborasi dengan teman kelompoknya yang akan menumbuhkan kemampuan gotong royong dengan melakukan kegiatan secara bersama-sama tanpa membedakan teman sekelompoknya hal itu sangat tepat dengan pendapat dari (Irwanti, 2022) Bahwa kemampuan gotong royong pada pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang.

Jika melihat pada prinsip implementasi P5 yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut dengan tema dan topik yang sudah ditentukan ini memiliki 2 prinsip yang ada yaitu Holistik dan Kontektual, berpusat pada peserta didik dan eksploratif. Holistik disini yaitu perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila kerangka berfikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh. Selain itu juga untuk melihat keterhubungan dari berbagai hal dan memahami sebuah isu secara lebih mendalam. Kemudian kontekstual mendorong pendidik dan juga peserta didik agar menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Selanjutnya berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dan terakhir yaitu eksploratif yaitu sebagai salah satu dari 4 prinsip proyek penguatan profil pelajar pancasila berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri. Baik yang dilaksanakan secara terstruktur maupun bebas. Oleh karena itu, P5 sangat penting untuk dilakukan pada setiap jenjang pendidikan. Adapun kegiatan P5 ini ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang didapatkan, maka dapat diketahui bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Gotong Royong dalam Kurikulum Merdeka Pada Siswa Kelas IV A Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Pengembangan Dimensi Gotong Royong yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garut ini sudah berhasil karena guru memberikan pemahaman tentang dimensi gotong royong dimana peserta didik harus bekerja sama tanpa membedakan teman sekelompoknya yang akan berpengaruh pada perilaku peserta didik dan cara berfikir terhadap kelompoknya sendiri karena kegiatan proyek ini sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar pancasila sebagai proses penguatan karakter. Dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan terdapat perubahan karakter dalam diri peserta didik terutama dalam bergotong royong dimana peserta didik dapat mengolah sampah dengan benar yang akan menambah pengetahuannya dan mengubah karakter peserta didik. Dimensi yang diterapkan pada proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Cinisti Garu hanya mengambil tiga dari enam dimensi profil pelajar pancasila yaitu kemandirian, kreatif, dan bergotong royong. Adapun kegiatan-kegiatan di sekolah yang diterapkan pada peserta didik pada saat proyek bertujuan untuk menumbuhkan gotong

royong yaitu : peserta didik dapat belajar kelompok bersama teman-teman, dan dengan kegiatan proyek ini menumbuhkan kerja sama pada peserta didik.

Faktor Penghambat dalam Dimensi Gotong Royong dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan secara berkelompok yaitu masih ada peserta didik yang tidak nyaman dengan kelompoknya sendiri dan ada beberapa kelompok yang kesulitan dalam pengerjaan proyek dengan kelompoknya. Hambatan ini akan menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal terutama dalam kelancaran yang akan menghambat dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) ini. Dalam hal ini guru harus menjalankan perannya dengan memasukkan nilai karakter dalam proses pembelajaran tidak hanya kegiatan P5 saja karena guru memiliki perannya untuk bisa mengatasi hambatan yang terjadi saat kegiatan berlangsung agar tetap berjalan dengan baik.

Solusi dari hambatan yang terjadi dalam Implementasi Dimensi Gotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan dilihat dari gotong royong pada peserta didik kelas IV A yaitu diberikan motivasi bahwa semua peserta didik bisa melakukan setiap kegiatan atau tugas yang dilakukan secara berkelompok, sehingga hal tersebut akan membuat peserta didik ada peningkatan untuk mengerjakan tugas dengan baik, pelaksanaan P5 ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menambah pengetahuannya mengenai sampah yaitu sebagai proses juga penguatan karakter sekaligus kesempatan peserta didik untuk belajar dilingkungan sekolahnya. Selain itu, peserta didik dapat menunjukkan kolaborasi dengan teman kelompoknya yang akan menumbuhkan kemampuan gotong royong dengan melakukan kegiatan secara bersama-sama tanpa membedakan temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, K. (2020). Pemanfaatan Bunga Telang dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*
- Dewantara, A. (2018). Memudarnya Gotong Royong Karena Munculnya Sifat Individualisme Masyarakat Indonesia di Era Globalisasi. 4-6.
- Hadiansyah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Penerbit Yrama Widya.
- Irwanti, D. I. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul : Jurnal Pendidikan*.
- Khusnul, M. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di SD Alam Baturraden Banyumas*.
- Kristanto, B. (2016). Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Pembelajaran Collaborative Learning pada Siswa Sekolah Dasar.
- Kurnasih, I. (2022a). *A-Z Merdeka Belajar + Kurikulum Merdeka*. Kata Pena.
- Marisa, M. (2020). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” era society 5.0 *Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*.
- Merry, M. M. (2020). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu* 6(5), 7840-7849.
- Mulyani, D. G. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 225-238.
- Nurasiah, I. M. (2022). Nilai Kearifan Lokal : Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu* 6(3), 3639-3648.
- Nurindah, L., Fitriana, L., Ahid, N., & Prasetyo, G. E. (2022). *JOTE Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1505-1511 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of*

- Education Kebijakan Pokok dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia*. 4, 1505- 1511.
- Pristiwanti, Desi, et al. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4.6 (2022): 7911-7915.
- Rachmawati, n. m. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3613-3652.
- Rifa'i, Asih, and Fatmawati, (2022). *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah*.
- Rizky Satria, P. A. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Sumaasih, I. M. (2020). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Wulandari, N. M. (2020). Impelementasi Nilai Pelemahan dalam Ajaran Tri Hita Karena Tahap Hasil project Gaya Hidup Berkelanjutan dalam kurikulum Merdeka. *Jurnal sosial humaniora dan pendidikan*.